

Victim Blaming Kasus Pelecehan Seksual (Studi Netnografi Pelecehan Seksual Terhadap Via Valen di Instagram)

Victim Blaming Sexual Harassment Cases (Netnographic Study of Sexual Harassment Against Via Valen on Instagram)

Sri Wahyuning Astuti

Dyah Pradoto

Gustina Romaria

Fakultas Ilmu komunikasi, Universitas Mercu Buana Jakarta
asriesoebago@gmail.com; dyah.pradoto@mercubuana.ac.id;
gustina.romaria@mercubuana.ac.id

Dikirim: 25 Juni 2019 Direvisi: 10 Juli 2019 Disetujui: 12 Juli 2019

Abstract

Cases of sexual abuse in cyberspace are increasing from year to year. Most online harassment comes from social media applications, namely as much as 66%, while 22% comes from the comments column. As experienced by Via vallen, who get sexual harassment in the form of seduction, namely sexual, sensual seduction spoken profusely. Courage Via vallen which revealed her case on social media, it even resulted in victim blaming. As a Via victim, many are blamed by netizens. This research tries to map Victim Blaming experienced by Via Vallen over sexual abuse cases that happened to him, based on comments from netizens from Instagram that were loaded by gossip accounts @ lambeturah. Research using a netnographic approach, namely trying to understand the type of social relations on Instagram. The results of the study show that there are still many netizens who victimize blaming over cases of sexual abuse that afflict Via Valen.

Keywords: Victim blaming, Via Valen, Netnography, Sexual abuse

Abstraksi

Kasus pelecehan seksual di dunia maya dari tahun ke tahun jumlahnya semakin bertambah. Pelecehan daring paling banyak berasal dari aplikasi sosial media yakni sebanyak 66%, sedangkan 22% berasal dari kolom komentar. Seperti yang dialami oleh *Via vallen*, yang mendapatkan pelecehan seksual yang berupa seduction, yakni rayuan seksual, sensual yang diucapkan secara senonoh. Keberanian *Via vallen* yang mengungkap kasus yang dialaminya di media sosial, justru menuai *victim blaming*. Sebagai korban *Via* justru banyak disalahkan oleh netizen. Penelitian ini mencoba memetakan *Victim Blaming* yang dialami oleh *Via Vallen* atas kasus pelecehan seksual yang menimpanya, berdasarkan komentar netizen dari instagram yang dimuat oleh akun gosip @lambeturah. Penelitian dengan menggunakan pendekatan netnografi, yakni mencoba memahami tipe dari relasi sosial pada instagram. Hasil kajian menunjukkan, bahwa masih banyak netizen yang melakukan *victim blaming* atas kasus pelecehan seksual yang menimpa *Via Valen*.

Kata kunci: *Victim blaming, Via Valen, Netnografi, Pelecehan seksual*

I. PENDAHULUAN

Kasus pelecehan seksual yang dialami oleh penyanyi dangdut *Via Valen* sempat menjadi pemberitaan yang viral. Penyanyi yang terkenal dengan lagu “sayang” itu memposting history chat dengan pemain bola “persija” yang isinya melecehkan harkat dan martabat perempuan. Tentu saja apa yang diunggahnya melalui media sosial menuai berbagai macam komentar baik yang pro maupun kontra.

Peristiwa yang dialami *Via Valen* mungkin bukan kali pertama, masih banyak *Via-Via* yang lain yang juga mengalami hal yang sama, namun tidak terangkat ke permukaan. Beruntung, *Via Valen* adalah publik figur, sehingga apa yang menyimpannya mendapatkan perhatian penuh netizen dan masyarakat. Akan berbeda cerita dengan apa yang dialami oleh awam yang bahkan kasusnya tidak terangkat ke permukaan.

Setelah kasus *Via* mencuat, banyak artis yang akhirnya mengungkap pengalaman serupa. Mereka mengaku mendapatkan pelecehan seksual, mulai dari fans, rekan kerja bahkan orang yang tidak dikenal. Modus operandi dari tindakan pelecehan yang dilakukan beragam, mulai dari mengomentari penampilan yang seksi dan mengajak untuk dapat berhubungan badan, bahkan hingga langsung melakukan tindakan pelecehan seksual.

Apa yang dialami *Via* vallen sejalan dengan hasil penelitian yang mengungkap, anak muda usia 18-29 tahun memiliki peluang yang besar menjadi korban pelecehan daring;

sekitar 25% mengatakan bahwa mereka menjadi target pelecehan seksual daring; sebanyak 66% pelecehan daring berasal dari aplikasi sosial media dan situs di internet dan 22% berasal dari kolom komentar.

Pelecehan seksual dalam dunia maya dikategorikan menjadi beberapa bentuk yakni, spamming dengan komentar tidak pantas, yang kedua yaitu pelecehan visual yakni dengan mengirimkan foto yang kurang pantas, pelecehan verbal atau non fisik, serta doxing yakni tindakan menyebarkan informasi pribadi seseorang tanpa izin yang bersangkutan.

Secara umum yang dimaksud dengan pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut.

Menurut Subhan (2004) Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk dari kekerasan terhadap perempuan. Rentang pelecehan seksual ini sangat luas, yakni meliputi main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual hingga perkosaan.

Kekerasan seksual dikatakan termasuk satu bentuk kekerasan terhadap perempuan, karena didalamnya memanasikan ketidakadilan sehubungan dengan peran dan perbedaan gender. Disamping itu ada manifestasi lain seperti marginalisasi, subordinasi, dan pelabelan negatif/stereotype terhadap perempuan.³

Hingga kini Pelecehan seksual terhadap perempuan menjadi isu yang tidak pernah padam, karena dari tahun ke tahun jumlahnya terus meningkat dengan modus operandi yang berbeda. Tidak hanya secara fisik, pelecehan seksual kini telah merambah kedunia maya. Pesatnya perkembangan teknologi membuat segala sesuatu menjadi mudah dilakukan melalui satu gengaman tangan, termasuk melakukan pelecehan seksual.

Catatan tahunan yang dirilis oleh Komnas Perempuan menyebutkan, di tahun 2017 Ada 348.446 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani. Dalam catatan tahunan itu dijelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan terdapat dalam 3 ranah yakni Ranah Personal/Privat yakni pelaku adalah orang yang memiliki hubungan darah (ayah, kakak, adik, paman, kakek), kekerabatan, perkawinan (suami) maupun relasi intim (pacaran) dengan korban. Ranah kedua yakni Ranah Publik/Komunitas, dimana korban dan pelaku tidak memiliki hubungan kekerabatan, misalnya orang yang tidak dikenal. Sedangkan ranah ketiga sebagai sumber kekerasan

adalah Ranah Negara. Artinya pelaku kekerasan adalah aparaturnegara dalam kapasitas tugas.

Dari jumlah laporan diatas, kekerasan yang terjadi di ranah privat/personal mencatat kasus paling tinggi. Kekerasan yang terjadi di ranah privat/personal tercatat 71% atau 9.609 kasus. Data pengaduan langsung ke Komnas Perempuan juga menunjukkan trend yang sama, ranah privat/personal menempati posisi kasus yang paling banyak diadukan yaitu sebanyak 932 kasus atau 80% dari total 1.158 kasus yang masuk.

Merujuk pada kategori pelecehan seksual, maka apa yang dialami oleh *Via vallen* adalah kategori pelecehan seksual yang berupa *seduction*, yang berarti rayuan seksual, sensual yang diucapkan secara senonoh, misalkan tiba-tiba menelepon mengajak kencan atau menjadikan seseorang sasaran pembicaraan yang mengandung atau dikaitkan dengan hal-hal seksual. Melalui media sosial, *Via vallen* memang mengunggah percakapan yang terjadi antara dirinya dengan pemain persija itu. Dalam *screenshoot* percakapan terlihat jelas, bagaimana *marco simic* mengatakan kalimat yang masuk dalam kategori pelecehan seksual.

Mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan, *Via* lantas *men-share* melalui akun media sosial yang ia miliki. Menurut *Via vallen* dalam beberapa klarifikasi di media sosial yang ia miliki, apa yang ia lakukan sebagai bagian dari memberikan pemahaman kepada publik tentang pelecehan

seksual terhadap perempuan, bisa terjadi kapan saja dan dalam konteks yang beragam. Sayangnya, apa yang dilakukan *Via vallen* tidak seluruhnya mendapatkan dukungan, banyak dari netizen yang justru berjenis kelamin perempuan menghujat apa yang dilakukan *Via vallen*.

Bukan kali ini saja perempuan menghujat dan justru menyalahkan perempuan yang mengalami pelecehan seksual. Dengan berbagai komentar dan ungkapan yang justru menyudutkan perempuan, mulai dari mengomentari pakaian yang dikenakan hingga menyalahkan perilaku, yang dianggap justru memancing orang melakukan pelecehan seksual, seperti sengaja tertawa menggoda, melewati jalan yang sepi dan membiarkan berdua saja dengan lawan jenis.

Menurut Ketua Sub Komisi Partisipasi Masyarakat Komnas perempuan Mariana Amirudin, Pelecehan seksual di Indonesia ini sudah menjadi budaya. Kondisi ini seolah semakin diperkuat dengan budaya patriarki yang masih dianut bangsa ini, dimana posisi perempuan berada di bawah laki-laki. Data dari survei yang dilakukan oleh Lentera Sintas Indonesia dan Magdalene.co, yang bekerja sama dengan Change.org Indonesia menyebutkan, sebesar 5.995 wanita yang menjadi responden mengaku pernah mengalami kekerasan seksual dalam berbagai bentuk.

Sayangnya, para korban kebanyakan tidak mau menceritakan atau melaporkan kasus ini kepada pihak yang

berwajib. Seperti yang ditemukan dalam survei tersebut, 93 persen dari 1636 responden yang mengalami pemerkosaan tidak melaporkan kasusnya karena berbagai macam faktor. Survei ini menemukan setidaknya sepuluh alasan yang membuat korban tidak mau melaporkan pelecehan seksual tersebut kepada penegak hukum. Faktor yang paling utama adalah karena korban takut disalahkan.

Ketakutan lain yang juga menghantui korban kekerasan seksual adalah tidak adanya dukungan dari keluarga, diintimidasi bahkan diancam. Mahalnya biaya bantuan hukum menjadi faktor lain yang membuat korban pelaku kekerasan seksual tidak melaporkan ke pihak berwajib. Pelecehan yang dialami sewaktu kecil juga membuat korban tidak melaporkan kasusnya, sebab mereka tidak mengerti bahwa hal tersebut adalah pelecehan seksual. Sementara itu, ketika korban adalah orang dewasa, mereka pun tidak mau kehilangan pekerjaan akibat kasus yang dialami.

Penderitaan yang dialami oleh korban pelecehan seksual seolah semakin lengkap, karena lingkungan sekitar yang justru menyalahkan korban (*victim blaming*). Seperti yang terjadi dari kasus yang menimpa *Via Vallen*. Banyak netizen yang berkomentar di akun milik *Via Vallen* yang justru menyalahkan apa yang dilakukan oleh *Via*. Banyak diantara mereka bahkan menyebut, *Via* hanya mencari sensasi dan justru merendahkan

dirinya sendiri. Ironinya, komentar yang ditujukan kepada *Via* justru berasal dari perempuan.

Banyaknya perempuan yang lakukan *Victim Blaming* (menyalahkan pelaku). Keyakinan budaya kita tentang pemerkosaan membantu melestarikan sikap menyalahkan korban (*blaming the victim*) dan memaklumi pelaku pemerkosaan serta memperkuat perbedaan kekuatan dan kekuasaan antar jenis kelamin laki-laki dan perempuan (Richmond-Abbott, 1992: 166). Konsep *blaming the victim* ialah tentang pembenaran atas ketidakadilan dengan menemukan cacat atau kesalahan pada korban ketidakadilan (Ryan, 1976: xii). Dalam konsep *Blaming The Victim*, perempuan sebagai korban lah yang dipersalahkan, melalui kata-kata dan kalimat yang ada dalam pemberitaan media, perempuan dalam satu waktu digambarkan sebagai korban sekaligus pemicu terjadinya pemerkosaan yang menimpa dirinya.

Selama ini, media sosial baik dari facebook maupun instagram menjadi perpanjangan ruang masyarakat untuk mengeluarkan pernyataan mereka tentang kasus sexual haresment yang menimpa *Via Vallen*. Melihat tingginya intensitas penggunaan media sosial untuk mengeluarkan komentar, maka peneliti mencoba untuk menemukan dan menyusun klasifikasi pesan verbal yang mengandung *victim blaming* dengan menggunakan pendekatan netnografi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pelecehan seksual

Menurut Komnas Perempuan Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk dari kekerasan terhadap perempuan. Rentang pelecehan seksual ini sangat luas, yakni meliputi main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual hingga perkosaan.

Menurut kategorinya, pelecehan seksual dibagi menjadi 5 jenis, yaitu:

1. Pelecehan gender: Biasanya berbentuk perbedaan antara laki-laki dan perempuan, menganggap perempuan tidak mampu melakukan sesuatu
2. Perilaku menggoda
Biasanya berupa menampilkan perilaku yang sengaja menggoda orang yang akan dijadikan objek pelecehan seksual.
3. Penyuapan seksual
Mengiming-imingi orang untuk melakukan aktifitas seksual dengan sejumlah imbalan
4. Pemaksaan seksual
Biasanya berupa kekerasan seksual, memaksa untuk melakukan hubungan seksual dll

5. Pelanggaran seksual berat (seperti menyentuh, merasakan, atau meraih secara paksa) atau penyerangan seksual.

Menurut perilakunya, pelecehan seksual dibagi menjadi 10 jenis, yaitu:

1. Komentar seksual tentang tubuh Anda
2. Ajakan seksual
3. Sentuhan seksual
4. Grafiti seksual
5. Isyarat seksual
6. Lelucon kotor seksual
7. Menyebarkan rumor tentang aktivitas seksual orang lain
8. Menyentuh diri sendiri secara seksual di depan orang lain
9. Berbicara tentang kegiatan seksual sendiri di depan orang lain
10. Menampilkan gambar, cerita, atau benda seksual

B. Victim Blaming

Menyalahkan korban adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kecenderungan untuk menyalahkan korban perkosaan dan bukannya pelaku yang bertanggung jawab. *Blaming The Victim* merupakan istilah yang dipopulerkan oleh William Ryan, sosiolog dari Amerika, yang memperhatikan permasalahan sosial kemiskinan akibat rasisme dan ketidaktahuan kaum lemah (orang miskin) menjadi obyek kesalahan atas permasalahan yang terjadi, warna kulit dan kemiskinannya (Ryan, 1971). Konsep *blaming the victim* ialah tentang

pembenaran atas ketidakadilan dengan menemukan cacat atau kesalahan pada korban ketidakadilan (Ryan, 1976: xii). Dalam konsep *Blaming The Victim*, perempuan sebagai korban lah yang dipersalahkan, melalui kata-kata dan kalimat yang ada dalam pemberitaan media, perempuan dalam satu waktu digambarkan sebagai korban sekaligus pemicu terjadinya pemerkosaan yang menimpa dirinya (Putri, Aria :2012). Upaya *blaming the victim* perkosaan menguat karena konstruksi sosial dan struktural penegakan hukum. Penulis mengklasifikasikan upaya tersebut ke dalam dua bentuk berdasarkan pengalaman korban perkosaan yang terjadi di Indonesia yakni reviktimisasi dan kriminalisasi korban.

Bentuk pertama, reviktimisasi korban perkosaan di Indonesia semakin menguat karena struktural. Arif Gosita menyebut viktimisasi struktural sebagai tindakan seorang individu yang dilakukannya sendiri atau bersama sama dengan orang lain sebagai unsur suatu kelompok (korporasi tertentu). Individu ini bersikap dan bertindak berdasarkan atau atas tuntutan unsure-unsur struktur sosial tertentu ini antara lain kepentingan, lembaga sosial, nilai-nilai sosial, norma, status dan peranan. Unsur kepentingan merupakan motivasi orang melakukan viktimisasi struktural berdasarkan suatu sistim (tatanan hukum) tertentu (Indah, 2014).

C. Studi Netnografi

Netnografi merupakan sebuah metode untuk mempelajari *cybernetics space (cyberspace)* dari tekstual yang diinformasikan untuk mempelajari budaya dan masyarakat yang muncul di online. Netnografi merupakan satu-satunya metode yang secara khusus dirancang untuk mempelajari kebudayaan dan komunitas online (Bowler, Jr, 2010). Metode tersebut akan mencari istilah yang tidak diucapkan secara lisan yang merupakan keistimewaan dari sebuah komunitas virtual.

Menurut Kozinets (2010) Netnografi menyediakan panduan dalam menggunakan prosedur observasi-partisipasi pada komunitas online dan budaya yang terwujud melalui komunikasi melalui media komputer. Dengan kata lain, prosedur Netnografi menerapkan prosedur Etnografi yaitu observasi-partisipasi dengan menggunakan media internet seperti komputer, smartphone, sosial media dll.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pisau analisis menggunakan studi netnografi. Pemilihan metode ini sebagai dasar dilakukannya penelitian karena lapangan penelitian yang menjadi sasaran observasi adalah internet. Menurut Kozinets, netnografi, adalah metode penelitian yang khusus dirancang untuk mempelajari budaya dan komunitas

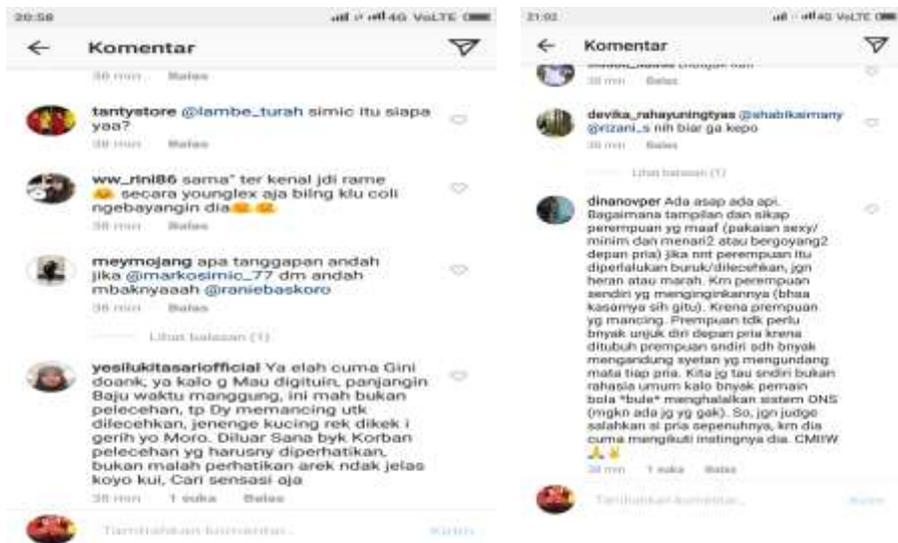
online. Pedoman melaksanakan netnografi mirip dengan pedoman pelaksanaan penelitian.

Dengan metode netnografi, peneliti dapat mempelajari keyakinan, nilai-nilai dan adat-istiadat serta perilaku masyarakat atau kelompok tertentu secara *online*. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan komentar yang muncul dari media sosial yang dijadikan lapangan pengamatan.

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap instagram @lambeturah yang memposting instagram story milik *Via Valen*, komentar netizen yang menyalahkan *Via* vallen dikelompokkan menjadi:

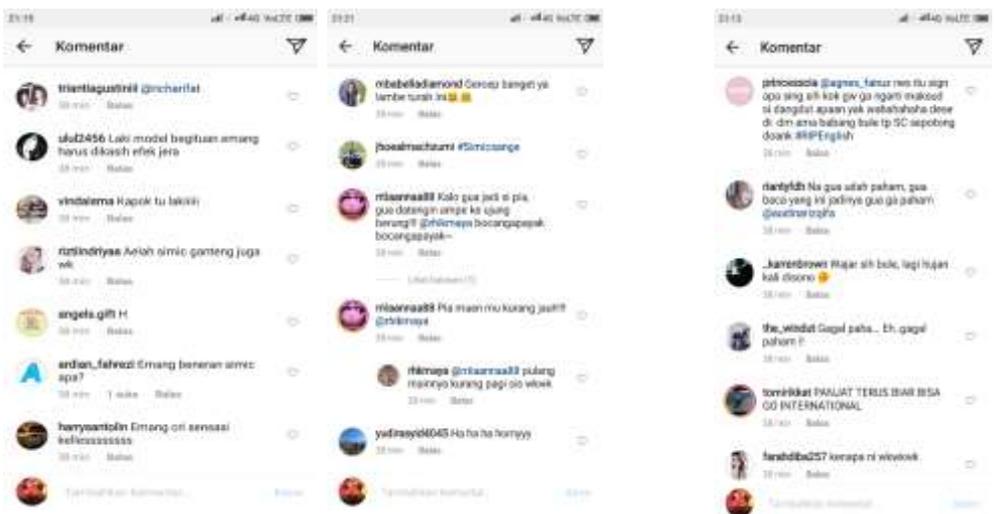
1. Netizen yang cenderung menyalahkan penampilan *Via Valen*



Dari sekian banyak ribuan komentar dari netizen ada beberapa diantaranya yang justru mengkaitkan pelecehan seksual yang diterima *Via Valen* karena dia tidak mampu menjaga penampilannya.

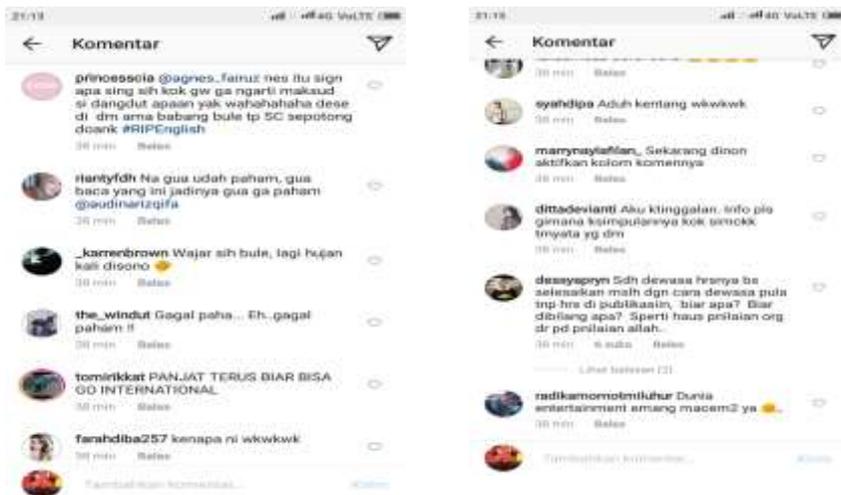
Cara berpakaian memang sangat mudah menjadi sasaran dari *victim blaming*. Data yang dirilis oleh LSM Kalyanamitra bahkan mengidentifikasi, bahwa menyalahkan korban atas pakaian yang dikenakan sebagai penyebab terjadinya pelecehan seksual menjadi salah satu dari sekian banyak mitos terjadinya pemerkosaan. Mitos yang selama ini beredar adalah bawa perempuan diperkosa atau mendapatkan pelecehan seksual karena berpenampilan yang mengundang perkosaan (berpakaian minim, berdandan menor, berpenampilan penggoda dan sebagainya).

2. Netizen Menganggap Wajar Apa yang Dilakukan oleh “Pelaku” Pelecehan Seksual karena Perbedaan Budaya



Pelaku pelecehan seksual yang dalam hal ini memiliki perbedaan budaya, dianggap wajar oleh sebagian netizen. Mereka beranggapan, ungkapan yang menjurus dalam “sexual haresment” tersebut adalah hal yang wajar karena yang mengungkapkannya adalah seorang yang lahir dan dibesarkan dengan budaya barat. Pemahaman yang salah kaprah selama ini, bahwa jika pelecehan seksual diungkapkan atau dilakukan oleh mereka yang dibesarkan dengan budaya barat adalah hal yang biasa. Padahal dari budaya manapun, bentuk pelecehan terhadap perempuan dianggap sebagai kejahatan.

3. Mengungkapkan Pelecehan Seksual Dianggap Mencari Sensasi

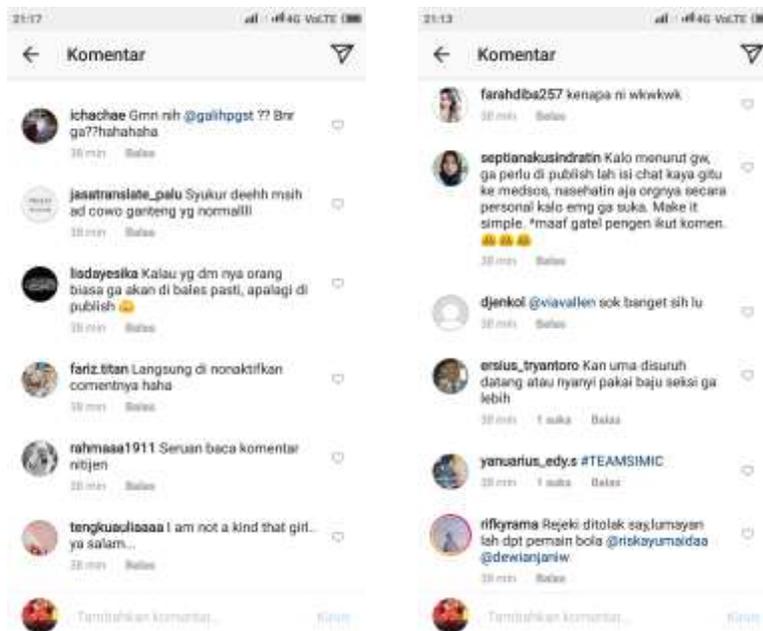


Budaya selama ini berkembang di masyarakat adalah bahwa sudah menjadi kewajiban yang tertulis, kita harus berusaha menyimpan pelecehan seksual yang dialami karena

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 JAKARTA 160

dianggap sebagai aib. Mengungkapkan pelecehan seksual ke publik hanya dianggap membuka aib. Bahkan banyak yang berpandangan, mengungkapkan pelecehan seksual ke publik hanya sebagai upaya untuk mencaai sensasi. Menurut Komisioner Komnas Perempuan Adriana Venny, mengungkapkan kasus pelecehan seksual akan memberikan efek Naming dan shaming. Kedua efek tersebut harus didapatkan pelaku agar memberikan efek jera, apalagi jika pelaku pelecehan seksual adalah seorang tokoh terkenal.

4. Menyetujui dan Mengizinkan Perempuan sebagai Objek Pelecehan



Relasi gender yang menempatkan laki-laki lebih tinggi dari perempuan, menganggap wajar adanya dominasi seksual yang dialami oleh perempuan. Laki-laki yang secara budaya memang sudah memiliki “previlage” budaya semakin merasa diatas angin apalagi jika didukung oleh kekuasaan dan kekayaan.

Kasus pelecehan seksual di dunia maya semakin meningkat, seiring dengan peningkatan jumlah pengguna media sosial. Sedikitnya 56% perempuan pengguna media sosial mengaku pernah mendapatkan pelecehan seksual. Dari jumlah tersebut sekitar 26% mendapatkan pelecehan melalui kolom komentar. Pelecehan seksual yang dialami perempuan di dunia maya seringkali dianggap wajar oleh netizen, dengan berbagai macam alasan yang menyertai. Karena itu, saat ada korban pelecehan seksual yang berani untuk mengungkapkan apa yang mereka alami justru mendapatkan bully atau nyinyiran netizen. Korban pelecehan justru mendapatkan *victim blaming*, seperti yang dialami oleh *Via Vallen*.

Victim blaming yang dialami *Via vallen* adalah dengan menyalahkan pakaian yang dia kenakan, padahal menurut Avigail Moor tidak ada hubungannya antara cara berpakaian perempuan dengan keinginan perempuan untuk merangsang orang (Moor, 2010). Banyak fakta justru membuktikan, perempuan yang mengalami pelecehan seksual justru berpakaian rapat atau tertutup. Seperti kasus yang terjadi Depok, korban pelecehan seksual adalah perempuan berhijab.

Bentuk *Victim Blaming* lain yang juga dialami oleh *Via Vallen* yakni menganggap wajar perilaku pelaku pelecehan karena adanya perbedaan budaya. Tentu saja pendapat ini sangat tidak beralasan, Amerika Serikat sebagai kiblat budaya bagi sebagian negara sangat serius menangani korban pelecehan seksual yang menimpa perempuan di negaranya. Upaya ini dilakukan, karena korban pelecehan seksual yang semakin bertambah dari tahun ke tahun. Warga Amerika melakukan banyak upaya, untuk mengurangi kasus pelecehan seksual diantaranya dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dan aktifis kampus hingga tingkat pemerintahan.

Pemerintah dalam hal ini sebagai penyelenggara negara, memang juga harus memberikan perhatian penuh pada kasus pelecehan seksual, baik yang terjadi di dunia maya maupun dunia nyata. Selama ini, banyak terjadi *Victimisasi Struktural* yakni, pemilik kekuasaan dalam hal ini pemerintah atau sejenisnya menyalahkan korban pelecehan seksual. Komentar maupun kebijakan hukum yang menyudutkan korban pelecehan seksual seolah semakin memantapkan relasi ini.

Kondisi ini semakin diperparah dengan budaya yang menempatkan perempuan sebagai objek seksualitas. Orang akan menganggap biasa, saat perempuan cantik mendapatkan komentar yang bernada seksual, atau pujian yang justru melecehkan. Tentu hal ini tidak dapat dibiarkan, segala bentuk pelecehan seksual yang diterima oleh perempuan harus

dihentikan. Perempuan sebagai korban juga harus diberikan pemahaman kategorisasi pelecehan, sehingga memunculkan kesadaran jika mengalami pelecehan. Perempuan juga harus berani untuk mengungkapkan peristiwa yang dialaminya, agar menimbulkan efek jera bagi pelaku.

IV. KESIMPULAN

Banyak *victim blaming* justru dilakukan oleh perempuan. Perempuan yang justru memiliki empati yang lebih justru memberikan komentar negatif atas peristiwa pelecehan yang dialami oleh perempuan lain. Karena itulah perlu diberikan pemahaman yang komprehensif, tentang pelecehan seksual, bentuk dan kategorisasi pelecehan seksual. Dengan meningkatnya pemahaman, perempuan diharapkan lebih berani mengungkap kasus pelecehan maupun yang menimpa orang-orang disekeliling mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Evelina, Widya. 2018. *Etnografi Komunikasi dan netnografi*.
<https://communication.binus.ac.id/2018/09/24/etnografi-komunikasi-dan-netnografi/>. Diakses 27 November 2018.
- M. S. Troike. 2004. *The Ethnography of Communication: An Introduction (review)*, vol. 80, no. 4. Blackwell.
- Setyawati, Melly. 2015. *Blaming the victim dalam kasus perkosaan*. Jurnal Kategori Hukum Masa depan hukum di Indonesia
- Komnas Perempuan. 2015. *“15 Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan*. Jakarta, Komnas Perempuan.
- Komnas Perempuan, 2015, *“Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2014 Kekerasan Terhadap Perempuan: Negara Segera Putus Impunitas Pelaku”*, Jakarta, Komnas Perempuan
- Indah, Maya. 2014, *“Perlindungan Korban: Suatu Perspektif Viktimologi dan Kriminologi*. Jakarta, penerbit: Kencana.

<https://www.voaindonesia.com/a/perempuan-muda-as-ambil-langkah-pencegahan-pemeriksaan/2572547.html>
diakses 8 Mei 2019

<https://lakilakibaru.or.id/indonesia-kita-punya-masalah-dengan-budaya-pemeriksaan/>diakses 8 Mei 2019